

PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA PADA PROSES PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Darsiharjo

Dosen Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

ABSTRAK

Pada paparan ini menguraikan peran masing-masing komponen yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, terutama yang berkaitan dengan lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam mengurai permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode survey yang dilakukan selama mengikuti kegiatan *lesson study* di sekolah-sekolah yang ada di Bandung dan pengamatan langsung dari beberapa fenomena geografi yang ada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil survey dan pengamatan di sekolah, guru masih belum optimal dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga penanaman dan pembentukan karakter pada peserta didik masih kurang optimal pula, hal ini ditunjukkan oleh kurangnya penggunaan contoh-contoh dan pengamatan fenomena geosfer yang ada di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Serta masih banyaknya guru geografi dalam mengajar masih tergantung pada contoh-contoh di daerah lain, yang kadang-kadang tidak dipahami oleh peserta didik.

Kata-kata Kunci: karakter bangsa, *lesson study*, pembelajaran geografi

I. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang masih diyakini dan diakui oleh masyarakat sebagai lembaga atau tempat pembentukan karakter bangsa, sehingga kelangsungan dan kemajuan adab bangsa masih sangat diharapkan terbentuk dalam proses pendidikan, dalam hal ini adalah proses pembelajaran di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Soedijarto (2008:49) bahwa dalam transformasi budaya dari tradisional ke modern, dan dari feodal ke demokratis, ternyata peranan lembaga sekolah (pendidikan)

Sebagai pusat pembudayaan atau sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, dan sikap, sangatlah strategis. Kedudukan sekolah sebagai pusat pembudayaan dan pembiasaan dari masyarakat transisi menuju masyarakat yang dicita-citakan sangatlah mutlak. Pasalnya pendidikan di

luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, pada umumnya belum mengandung nilai-nilai masyarakat yang dicita-citakan, seperti prinsip demokrasi, etos kerja, taat azas, perasaan satu nusa satu bangsa, disiplin sosial, disiplin nasional serta sikap rasional belum membudaya.

Guru dalam proses pembelajaran, kadang-kadang kebingungan dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memahami dan menguasai lingkungan sekitar sekolah yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Padahal kalau kita gali dan telaah secara seksama, sesungguhnya lingkungan sekolah merupakan tempat dan sumber belajar yang paling efektif dalam menanamkan karakter dan nilai-nilai kebangsaan.

Sesungguhnya kalau kita urai, bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari kumpulan suku-suku bangsa; dan kalau kita urai lagi, suku bangsa terdiri dari unit-unit atau satuan-satuan masyarakat dengan berbagai macam bentuk pendidikan. Oleh karena itu karakter suatu bangsa sangat ditentukan oleh pembentukan karakter di masing-masing unit atau satuan pendidikan. Para pendiri bangsa Indonesia sudah mengamanatkan bahwa semboyan bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, hal ini tentunya berlaku dalam proses pembelajaran, yang mengandung makna bahwa lingkungan di setiap sekolah yang sangat beragam bentuk wilayah dan fenomena geosfernya dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sumber belajar di setiap sekolah boleh berbeda tetapi tujuannya satu yaitu terbentuknya karakter bangsa Indonesia, seperti yang diamanatkan dalam Sistem Pendidikan Nasional yang fungsinya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lingkungan sekolah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah lingkungan geosfer dalam hal ini lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang ada di sekitar sekolah. Misalnya lingkungan fisik meliputi: hujan, angin, awan, sinar matahari, petir, genangan air, selokan air/drainase (sungai), sumur gali, tanah, batuan, bentuk lahan/morfologi, tanaman, jalan, bentuk rumah, pekarangan, hewan peliharaan/ternak, kebun, sawah, tegalan, bukit, gunung, dan lain-lain. Lingkungan sosial misalnya: hubungan/interaksi dalam keluarga/tetangga/warga, struktur sosial, organisasi sosial, dan lain-lain. Lingkungan budaya misalnya: kebiasaan/adat, seni, kerajinan atau hasil kreativitas masyarakat yang lainnya. Hal ini harus dikenalkan pada anak didik agar mengenal dirinya dan lingkungannya dalam rangka membangun keutuhan Negara Kesatuan

Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Memasuki abad ke 21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan (Trianto, 2009). Makna persaingan global disini adalah menyiapkan pemikiran dan kualitas SDM yang dapat bersaing. Tentunya kita tidak harus mempelajari bahan seperti apa yang dipelajari oleh bangsa lain, melainkan kita harus mempelajari bahan yang ada di kita (lokal) untuk diangkat secara global dengan prinsip bertindak lokal tetapi berfikir global.

II. METODE KAJIAN

Metode yang digunakan dalam mengurai permasalahan tersebut adalah metode survey yang dilakukan selama mengikuti kegiatan *lesson study* di sekolah-sekolah yang ada di Bandung dan pengamatan langsung dari beberapa fenomena geografi yang ada di lingkungan sekolah. Dengan cara datang langsung ke satuan pendidikan (sekolah), kemudian melakukan dialog dengan guru bidang studi geografi, mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan kesulitan/kendala dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran geografi.

Dari hasil dialog, kemudian dapat diidentifikasi bahwa kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran adalah fasilitas yang terbatas seperti media dan sumber belajar. Dari hasil identifikasi tersebut, lalu dilakukan analisis akar permasalahannya dan dicari solusi untuk mengatasinya, karena proses dan pelaksanaan pembelajaran tidak boleh berhenti, dengan cara menggunakan media yang telah disediakan oleh alam dalam hal ini

lingkungan yang ada di sekitar sekolah, serta menggunakan sumber belajar yang informasi sudah melekat pada media yang telah tersedia pada alam dan masyarakat.

Sebelum menggunakan media dan sumber pembelajaran, dilakukan diskusi dalam bentuk *peer teaching* dan melakukan observasi tentang media dan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah dan yang dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar bagi peserta didik. Setelah dirumuskan, maka dibentuklah guru model untuk melakukan proses dan pelaksanaan pembelajaran, sementara guru yang lainnya mengobservasi mengenai kegiatan pembelajaran yang fokus utamanya pada aktivitas dan kreativitas siswa. Di akhir kegiatan, dilakukan refleksi untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan tersebut nantinya akan dilaksanakan oleh masing-masing guru dalam pelaksanaan pembelajarannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya guru dalam proses pembelajaran diawali dengan rasa pesimis, karena dirasakan sangat berbeda sekali antara pelaksanaan (media dan sumber belajar yang tersedia di sekolah) dengan idealisme pembelajaran yang pernah diperoleh waktu mengikuti perkuliahan. Apabila kondisi tersebut dibiarkan akan sangat berbahaya sekali dalam pembentukan watak dan karakter peserta didik. Hal ini seperti yang dikhawatirkan oleh Indrayana (2011:3) beberapa kalangan di tanah air, tentu tidak semuanya, mulai larut dalam gelombang pesimisme. Gejala yang tentu tidak baik, apalagi menguntungkan. Tidak mungkin suatu bangsa berhasil jika modalnya adalah kepesimisan. Pesimisme adalah jalan menuju keputusasaan, dan berujung dengan kegagalan. Sebaliknya, optimisme adalah jalan menuju keberhasilan. Tentu saja optimisme yang berpijak pada realitas. Optimisme sekaligus realistis. Sadar akan

tantangan, dan problem yang tidak ringan untuk menyelesaikannya.

Rasa pesimis dan optimis dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya jangan hanya menjadi pemikiran pribadi guru tertentu saja, melainkan harus menjadi pemikiran bersama (sesama guru maupun pimpinan sekolah) bahkan bila perlu melibatkan peserta didik dalam menentukan pilihan-pilihan yang terbaik dalam proses pembelajaran sehingga muncul rasa tanggungjawab serta kemandirian peserta didik dalam pembelajaran, serta dalam proses mencari kemandirian harus bertumpu pada kesanggupan dan kemauan (karsa) peserta didik itu sendiri, yang tumbuh dan berkembang dari disposisi anak itu sendiri. Sedangkan lingkungan beserta segala perangkatnya, sekedar membantu menciptakan iklim dan motivasi agar proses itu *running-well* dan berhasil. Kemandirian anak yang perlu dicari dan dikembangkan adalah kemandirian jiwa dan pikiran, dan lewat proses ini diharapkan setiap fenomena kehidupan akan memperoleh makna yang dalam dan utuh (Mutakin dan Rahmat, 2008:31).

Pembiayaan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran tidak terlalu mahal bahkan sangat murah, karena media dan sumber belajar sudah tersedia di lingkungan sekitar sekolah, yang penting masyarakat dan pihak sekolah memberikan informasi dan membolehkan fasilitasnya digunakan sementara waktu untuk proses pembelajaran. Misalnya sumur resapan yang ada di halaman sekolah atau halaman rumah masyarakat, untuk dijadikan media observasi/pengamatan siswa.

Waktu pembelajaran tidak memerlukan waktu yang lama, karena tidak dibutuhkan waktu perjalanan yang tidak terlalu jauh, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar yang lain. Selain itu, aspek pengawasan (penguasaan kelas) masih sangat terkendali, sehingga guru dan orang tua tidak terlalu khawatir dengan proses pembelajaran di sekolah.

Persoalannya adalah sampai seberapa besar keluarga dan masyarakat

menginfiltrasi sekolah secara positif dan proporsional. Bagaimanakah bentuk dan mekanisme untuk mewujudkan sistem tersebut? Siapakah keluarga dan masyarakat mengajukan model-model nilai yang menjadi tuntutan dan tantangannya, untuk kemudian ditransmisikan kepada anak dalam keseluruhan interaksi sosial yang diciptakan di lingkungan sekolah? Siapakah sekolah mengakomodasi dan merespons semua arus perubahan dan perkembangan yang melanda masyarakat? Inilah sebagian dari fokus-fokus permasalahan pendidikan yang seyogyanya memperoleh kepedulian dari semua pihak (Mutakin dan Rahmat, 2008:33).

Kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa, dari pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media dan sumber belajar geografi adalah akan muncul sifat cerdas, jujur, tangguh, dan peduli pada peserta didik. Misalnya penggunaan dan observasi sumur resapan yang ada di sekolah atau masyarakat, sehingga akan muncul sifat cerdas bahwa sesungguhnya sangat sederhana sekali untuk mengurangi air limpasan permukaan lewat sumur resapan; sehingga dapat mengurangi bahaya banjir di bagian hilir, dan sekali gus akan muncul sifat peduli pada kesulitan orang lain dalam hal mengurangi bahaya banjir dan mengatasi kekeringan di musim hujan.

Mengamati tanaman dan pekarangan di sekolah maupun di masyarakat, akan muncul sifat jujur, karena tidak semua yang ada dan bisa dilihat dapat dinikmati, karena semuanya perlu proses dan waktu; sehingga muncul sifat tangguh, bahwa untuk mencapai sesuatu diperlukan usaha, perjuangan dan ketabahan.

Mengamati hujan, awan, dan petir di sekolah pada saat hujan, akan muncul sifat jujur, tangguh, dan peduli; karena kita akan mengakui bahwa kemampuan kita tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kekuatan alam, sehingga muncul nilai-nilai keimanan. Tangguh akan terbentuk karena kita harus dapat *survive* walaupun dalam kondisi yang sulit dengan

gejala alam; serta akan muncul sifat peduli pada sesama, karena ada kelompok masyarakat yang mampu dan ada pula masyarakat yang kurang mampu. Kemudian akan muncul pemikiran seperti yang disampaikan oleh Rusbiantoro (2008:7) bahwa Indonesia juga ikut andil dalam pemanasan global, karena menyumbang kerusakan hutan yang tercatat dalam rekor dunia *Guinness Record of Book* sebagai Negara yang paling cepat dalam merusak hutannya. Padahal selama ini sudah diketahui bahwa hutan tropis merupakan paru-paru dari bumi dan menyerap paling banyak karbon di udara.

Pembentukan karakter bangsa dari pemanfaatan lingkungan sosial masyarakat sekitar sekolah diantaranya adalah akan terbentuknya sikap menghargai, sopan, santun, hormat, dan sikap gotong royong. Tetapi persoalannya adalah masyarakat yang ada di sekitar sekolahnya pun harus ikut mendukung dan nilai sosialnya harus betul-betul menjadi contoh yang terbaik; karena apabila tidak kondusif, justru akan menghasilkan pendidikan yang kurang baik bagi peserta didik. Caranya adalah anak-anak dilibatkan untuk berkomunikasi dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, pimpinan organisasi kepemudaan dan sebagainya.

Peserta didik ikut dilibatkan dalam mendiskusikan tentang berbagai masalah lingkungan yang dihasilkan oleh masyarakat dan rumah tangga; seperti yang disampaikan oleh Sastrawijaya (2009:2) tentang pencemaran lingkungan kadang-kadang tampak jelas pada kita seperti timbunan sampah di pasar-pasar, pendangkalan sungai yang penuh kotoran, ataupun sesaknya napas karena asap knalpot ataupun cerobong asap pabrik. Tetapi ada juga yang kurang nampak misalnya terlepasnya gas *hydrogen sulfide*. Begitu pula musik yang memekakan telinga yang keluar dari peralatan elektronik modern. Ion fosfat dalam limbah pabrik merupakan pencemar, tetapi merupakan pupuk yang baik bagi pepohonan dan sebagainya.

Pelibatan peserta didik dalam memelihara dan menggunakan berbagai media kesenian yang ada di masyarakat sangat membantu dalam pengembangan kreatifitas dan jati diri bangsa. Sehingga akan merasa peduli untuk memelihara; apalagi kreatifitas tersebut difasilitasi oleh sekolah dalam berbagai kegiatan dan kreatifitas seni lainnya yang dipertunjukkan pada masyarakat.

Apabila contoh-contoh tersebut dilakukan di sekolah dalam proses pembelajaran, maka pembentukan karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya dapat terwujud yaitu manusia yang seutuhnya, tidak mudah terbawa arus oleh budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan kultur bangsa Indonesia; nilai-nilai seni tradisi yang ada di masyarakat dapat dipertahankan dan ditumbuhkembangkan, dalam situasi masyarakat yang harmonis dan penuh dinamika.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan bahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru dan *stakeholder* pendidikan banyak yang tidak memahami, bahwa lingkungan sekitar sekolah dapat dijadikan media dan sumber belajar geografi, dalam konteks pembentukan karakter bangsa.
2. Dalam proses pembelajaran, masih ada guru yang masih sangat tergantung pada media dan sumber belajar yang disediakan oleh sekolah, sementara tidak semua sekolah dapat menyediakan media tersebut, sehingga dalam proses pembelajaran hasilnya kurang optimal, malah cenderung memunculkan keluh kesah dan sifat pesimis pada siswa. Hal ini akan berdampak buruk pada pembentukan karakter bangsa.
3. Diperlukan guru yang berjiwa kreatif dan optimis dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga akan muncul inovasi-inovasi baru, termasuk pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah

sebagai sumber belajar. Hal ini akan berdampak dalam pembentukan karakter bangsa terutama sifat cerdas, jujur, tangguh, dan peduli pada sesama.

4. Model pembelajaran *lesson study* melalui kegiatan *peer teaching*, dapat dijadikan model untuk mengumpulkan ide-ide kreatif dan efektif dengan melibatkan siswa dalam merancang pembelajaran di sekolah.
5. Penggunaan lingkungan sekitar sekolah dalam pembelajaran tidak akan membentuk sikap sentimen diantara satuan pendidikan maupun sentimen suku bangsa, justru akan memunculkan keunggulan masing-masing kelompok untuk membentuk suatu ikatan yang saling menghargai dan menghormati; dengan semboyan perbedaan bukan untuk dipertandingkan, melainkan untuk dipersandingkan, sehingga semboyan bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrayana, D. 2011. *Indonesia Optimis*. PT Buana Ilmu Populer, Jakarta.
- Mutakin, A., dan C. Rahmat. 2008. *Hakekat Manusia dalam Dinamika Sosial Budaya*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rusbiantoro, D. 2008. *Global Warming for Beginner Pengantar Komprehensif tentang Pemanasan Global*. Penembahan, Yogyakarta.
- Sastrawijaya, T. 2009. *Pencemaran Lingkungan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Kompas, Jakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana, Jakarta.